

Implementasi budaya sekolah dalam membangun karakter disiplin, religius, dan prestasi siswa di SDN Merjosari 2

Moh Rizky Ardanyansyah, Putri Alfiyah, Nawa Nasikhatul Milah, Shobihatul Fitroh Noviyanti

Program studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: Mhmmardany@gmail.com

Kata Kunci:

Budaya sekolah, Karakter disiplin, Karakter Religius, Prestasi Siswa

Keywords:

School Culture, Disciplinary Character, Religious Character, Student Achievement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi budaya sekolah dalam membangun karakter disiplin, religius, dan prestasi siswa di sdn merjosari 2. penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada kepala sekolah, wakil kurikulum, dan wali kelas. hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah dilakukan melalui budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun), budaya religius (doa, mengaji, salat berjamaah), literasi, dan cinta tanah air. strategi implementasi meliputi integrasi budaya ke dalam kurikulum, kegiatan rutin terjadwal, dan keteladanan guru. karakter disiplin terbangun melalui kebiasaan tepat waktu, baris-berbaris,

dan pencatatan pelanggaran. karakter religius terbangun melalui ibadah harian terjadwal. prestasi siswa diukur dari keberanian berbicara, presentasi, dan literasi. seluruh guru merespons positif, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan disiplin dan kesopanan. hambatan yang muncul antara lain latar belakang siswa dan kurangnya pembiasaan dari rumah. evaluasi dilakukan melalui pertemuan rutin wali kelas dan catatan pelanggaran. penelitian ini terbatas pada satu sekolah sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. implikasi praktisnya, sekolah dapat menyusun program pembiasaan terstruktur, meningkatkan kolaborasi dengan orang tua, serta memperkuat peran guru sebagai teladan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of school culture in building disciplinary character, religious character, and student achievement at SDN Merjosari 2. This research used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with the principal, curriculum vice principal, and homeroom teacher. The results showed that the implementation of school culture was carried out through the 5S culture (Smile, Greeting, Greet, Polite, Courteous), religious culture (prayer, reciting the Qur'an, congregational prayers), literacy, and patriotism. Implementation strategies included integrating culture into the curriculum, scheduled routine activities, and teacher modeling. Disciplinary character was built through habits such as punctuality, lining up, and recording violations. Religious character was built through scheduled daily worship. Student achievement was measured by courage to speak, presentation skills, and literacy. All teachers responded positively, and most students showed improved discipline and politeness. Barriers included students' diverse backgrounds and lack of habituation at home. Evaluation was conducted through regular homeroom teacher meetings and violation records. This study is limited to one school, so the results cannot be generalized. Practically, schools can design more structured habituation programs, increase collaboration with parents, and strengthen the role of teachers as role models.

Pendahuluan

Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks sekolah dasar, pembentukan karakter menjadi fondasi utama bagi perkembangan siswa di jenjang pendidikan selanjutnya. Selama ini, upaya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

peningkatan karakter siswa sering kali lebih menekankan pada aspek kognitif melalui pembelajaran di kelas, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pembiasaan perilaku melalui budaya sekolah. Keseimbangan antara pengajaran nilai-nilai moral dan praktik sehari-hari sangat diperlukan agar karakter yang ditanamkan benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa (Widodo, 2017). Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya sekolah menjadi relevan dalam menciptakan lingkungan Pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Budaya sekolah merupakan nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang dihayati dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf, dan siswa) serta menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Harefa et al., 2024a). Demikian pula, implementasi budaya religius melalui pembiasaan ibadah harian seperti doa bersama, mengaji, dan salat berjamaah terbukti membentuk sikap jujur, toleransi, dan kepedulian sosial (Amaro et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif umum dan belum banyak mendalami secara spesifik bagaimana strategi adaptasi dilakukan ketika sekolah menghadapi hambatan dari latar belakang siswa yang beragam, seperti perbedaan kebiasaan di lingkungan rumah atau pengaruh teman sebaya. Kesenjangan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan studi kasus di SDN Merjosari 2.

SDN Merjosari 2 adalah salah satu sekolah dasar negeri yang secara konsisten menerapkan berbagai budaya sekolah, meliputi budaya 5S, budaya religius (doa bersama, mengaji, salat dhuha dan zuhur berjamaah, tartil, istighosah), budaya literasi (pojok baca di setiap kelas, membaca dongeng), serta budaya cinta tanah air (menyanyikan lagu Indonesia Raya, baris-berbaris). Keunikan sekolah ini terletak pada keragaman latar belakang agama dan kebiasaan siswa, sehingga implementasi budaya sekolah tidak selalu berjalan mulus. Beberapa siswa mengalami kesulitan menyesuaikan diri karena kurangnya pembiasaan dari rumah atau pengaruh teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi budaya sekolah sangat tergantung pada strategi adaptasi yang diterapkan oleh guru dan sekolah.

Strategi adaptasi yang dilakukan di SDN Merjosari 2 meliputi tiga pendekatan utama, yaitu integrasi budaya ke dalam kurikulum, kegiatan rutin terjadwal, dan keteladanan langsung dari guru. Integrasi budaya ke dalam kurikulum dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai budaya seperti 5S, religius, dan literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari, misalnya doa bersama, mengaji, dan membaca di pojok baca sebelum pelajaran dimulai. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan (Mujtahid, 2017) yang menekankan bahwa model pendidikan karakter melalui pendekatan terintegrasi mencakup karakter religius, kepribadian, dan sosial. terbukti dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Kegiatan rutin terjadwal seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, baris-berbaris, serta menyanyikan lagu Indonesia Raya dilakukan secara konsisten. Keteladanan guru menjadi faktor kunci karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat setiap hari. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya *modeling* dalam pembentukan perilaku (Afifah et al., 2023). Selain itu, sekolah melakukan evaluasi secara berkala melalui pertemuan rutin wali kelas dan

pencatatan pelanggaran dalam buku catatan kelas untuk memantau perkembangan karakter siswa serta melakukan perbaikan berkelanjutan.

Pembahasan

Implementasi Budaya Sekolah di SDN Merjosari 2

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SDN Merjosari 2 menerapkan empat budaya utama, yaitu budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), budaya religius (doa bersama, mengaji, salat dhuha dan zuhur berjamaah, tartil, istighosah), budaya literasi (pojok baca di setiap kelas, membaca dongeng), serta budaya cinta tanah air (menyanyikan lagu Indonesia Raya, baris-berbaris). Kepala sekolah menjelaskan bahwa budaya-budaya ini telah berkembang menjadi kebiasaan positif siswa dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, siswa yang sebelumnya malas membaca kini mulai gemar membaca, dan sikap sopan santun semakin terlihat melalui kebiasaan memberi salam dan tersenyum. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Silalahi et al., 2025) yang menyatakan bahwa implementasi standar nasional pendidikan melalui pembiasaan budaya sekolah dapat membentuk karakter siswa secara bertahap. Lebih lanjut, (Afifah et al., 2023) menemukan bahwa budaya 5S efektif menanamkan kedisiplinan dan kesantunan di sekolah dasar. Dengan demikian, SDN Merjosari 2 telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam rutinitas harian siswa, yang tercermin dari perubahan perilaku positif yang dilaporkan oleh para guru.

Penerapan budaya religius di SDN Merjosari 2 juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Siswa dibiasakan melaksanakan salat dhuha dan zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an atau tartil sebelum pembelajaran dimulai, serta menghafal surat pendek. Kepala sekolah menegaskan bahwa sikap toleransi berjalan baik, di mana sekolah selalu menanamkan pentingnya saling menghargai tanpa membedakan latar belakang agama. Hal ini mendukung temuan (Wahyuniati & Sutarman, 2024) bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan ibadah bersama bertujuan membentuk perilaku religius peserta didik yang meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Sejalan dengan itu, (Hambali & Yulianti, 2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berupa pelaksanaan ibadah rutin di sekolah terbukti efektif dalam membentuk kepribadian berbasis nilai-nilai religius dan norma agama. Dengan demikian, budaya religius di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial dan toleransi.

Faktor Pendorong dan Strategi Adaptasi

Faktor Pendorong Perubahan Budaya

Faktor pendorong utama perubahan budaya di SDN Merjosari 2 adalah keinginan membentuk karakter siswa yang lebih baik, mengingat setiap siswa memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah merasa perlu memberikan pembiasaan positif agar siswa mengalami perubahan perilaku ketika berada di lingkungan sekolah. Penanaman karakter dianggap sangat penting, khususnya bagi anak-anak sekolah dasar, karena tujuan pendidikan bukan hanya membuat siswa pintar secara akademik, tetapi juga membentuk sikap,

sopan santun, dan perilaku yang baik. Temuan ini sejalan dengan (Harefa et al., 2024) yang menyatakan bahwa budaya sekolah berperan sebagai struktur sosial yang efektif dalam membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai yang konsisten. Lebih lanjut, (Muqit et al., 2022) dari Departemen Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin pada siswa milenial memerlukan strategi penguatan berkelanjutan dan konsisten yang melibatkan motivasi guru serta kesadaran diri siswa. Sekolah menyadari bahwa latar belakang siswa yang beragam, termasuk kebiasaan berbicara dan bersikap yang kurang baik dari lingkungan rumah yang memerlukan intervensi melalui pembiasaan positif di sekolah.

Kondisi yang ditemukan di SDN Merjosari 2 ternyata tidak jauh berbeda dengan apa yang dikaji oleh (Muqit et al., 2022) dalam penelitian mereka yang dipublikasikan di jurnal Visipena dan tersimpan di repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian itu, mereka menelusuri bagaimana karakter disiplin siswa di sekolah dasar dapat dibentuk melalui strategi pemberian penghargaan secara konsisten. Hasilnya cukup menarik: siswa yang mendapat apresiasi atas perilaku positifnya cenderung lebih termotivasi untuk mempertahankan dan mengembangkan sikap tersebut. Di sisi lain, penelitian itu juga mengungkap bahwa dukungan dari dalam sekolah sendiri, seperti semangat guru dalam membimbing, kepedulian siswa terhadap aturan, serta kelengkapan fasilitas seperti perpustakaan dan tempat ibadah, menjadi penentu keberhasilan yang tidak bisa diabaikan. Menariknya, hambatan terbesar yang mereka temukan adalah pengaruh teman bermain di luar sekolah, yang juga menjadi keluhan yang sering muncul dari para wali kelas di SDN Merjosari 2. Dari sini dapat dipahami bahwa membentuk karakter disiplin bukan semata urusan aturan dan sanksi, melainkan juga soal membangun ekosistem positif yang melibatkan sekolah dan keluarga secara bersama-sama

Strategi Adaptasi yang diterapkan

Strategi adaptasi yang dilakukan di SDN Merjosari 2 meliputi tiga pendekatan utama: integrasi budaya ke dalam kurikulum, kegiatan rutin terjadwal, dan keteladanan langsung dari guru. Wakil kurikulum menjelaskan bahwa strategi utama adalah pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal, seperti salat dhuha dua kali seminggu, salat zuhur berjamaah setiap hari Senin sampai Kamis, kegiatan literasi, dan tartil Al-Qur'an setiap pagi. Selain itu, guru terlibat langsung dalam membimbing siswa selama kegiatan berlangsung, termasuk mengawasi pembiasaan membaca, ibadah, dan kegiatan diskusi di kelas. Pendekatan ini selaras dengan temuan (Zhafirah et al., 2025) bahwa implementasi manajemen kinerja tenaga pendidik melalui keteladanan dan pembiasaan rutin berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program sekolah. Temuan ini diperkuat pula oleh (Nastiti & Fattah, n.d.) yang menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah Islam mencakup tiga tahap utama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Di mana keteladanan guru dan pembiasaan rutin menjadi kunci keberhasilannya. Lebih lanjut, sekolah juga melakukan penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan perkembangan zaman dan karakter siswa yang berbeda-beda. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan pembiasaan budaya seperti literasi, diskusi, kegiatan religius, disiplin, dan sikap saling menghargai ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan adanya penyesuaian

ini, siswa diharapkan lebih mudah beradaptasi dengan budaya sekolah serta mampu berkembang tidak hanya secara akademik tetapi juga dalam sikap dan karakter.

Apa yang dilakukan SDN Merjosari 2 dalam mengintegrasikan budaya ke dalam kurikulum sebenarnya sudah lama dipikirkan secara matang oleh akademisi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (Mujtahid, 2017), dalam kajiannya yang terbit di jurnal Ulul Albab, menawarkan sebuah model pendidikan karakter berbasis pendekatan terintegrasi yang memadukan tiga dimensi sekaligus: pembentukan karakter religius, karakter kepribadian, dan karakter sosial. Karakter religius diupayakan lewat kebiasaan membuka kegiatan dengan basmalah dan hamdalah, membaca Al-Qur'an, salat, dan zikir. hal-hal yang juga sudah menjadi rutinitas harian di SDN Merjosari 2. Karakter kepribadian ditumbuhkan melalui latihan disiplin, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab yang disisipkan dalam setiap proses belajar mengajar. Sementara karakter sosial dibentuk dari kebiasaan saling toleran, menghargai perbedaan, dan berani berpendapat secara demokratis di kelas. Yang penting dari model ini adalah ia tidak memandang ketiga dimensi tersebut secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang harus ditanamkan bersamaan sejak dini. Ini persis gambaran yang ditemukan di lapangan, di mana SDN Merjosari 2 tidak memilah-milah antara kegiatan religius, disiplin, dan sosial, melainkan menjalankannya secara terpadu dalam satu alur pembiasaan sehari-hari

Respon Guru dan Siswa Terhadap Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh guru menunjukkan sikap positif dan mendukung pelaksanaan budaya sekolah. Wakil kurikulum mengungkapkan bahwa penerapan budaya sekolah merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah dalam rangka mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, para guru menjalin kerja sama yang solid untuk menjalankan berbagai program, di antaranya kegiatan literasi, tartil Al-Qur'an, salat berjamaah, serta pembiasaan nilai-nilai karakter lainnya. Keterlibatan guru tidak sebatas koordinasi, melainkan juga mencakup pendampingan langsung kepada siswa selama kegiatan berlangsung, seperti pengawasan pembiasaan membaca, pelaksanaan ibadah, dan kegiatan diskusi di kelas. Dengan peran aktif para guru tersebut, berbagai program budaya sekolah dapat terintegrasi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Adapun wali kelas menyampaikan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan respons yang baik terhadap aturan dan pembiasaan budaya sekolah. Hal ini tercermin dari munculnya perilaku disiplin pada diri siswa, seperti ketepatan waktu dalam kehadiran, menjaga kebersihan lingkungan kelas, serta ketertiban dalam mengikuti proses pembelajaran. Sikap santun kepada guru dan sesama teman juga mulai tampak berkembang. Meski demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang memerlukan pengingat untuk mematuhi aturan tertentu. Beberapa hambatan yang kerap dijumpai antara lain keberagaman karakter siswa, perbedaan kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan keluarga, serta pengaruh pergaulan dengan teman sebaya. Guru mengakui bahwa tidak semua siswa mampu langsung beradaptasi dengan tata tertib dan budaya sekolah, sebagian di antaranya masih menghadapi kesulitan dalam menginternalisasi sikap disiplin secara konsisten. Minimnya pembiasaan positif dari lingkungan rumah menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari guru berupa bimbingan, pengingat,

dan pembinaan agar seluruh siswa dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya sekolah secara optimal.

Evaluasi dan Dampak Budaya Sekolah

Sekolah menjalankan proses evaluasi secara rutin melalui pertemuan berkala antar wali kelas serta pencatatan setiap pelanggaran yang terjadi dalam buku catatan kelas. Kepala sekolah menegaskan bahwa wali kelas memegang peranan yang sangat strategis, mengingat intensitas interaksi mereka dengan siswa setiap harinya memungkinkan pemantauan langsung terhadap perkembangan kebiasaan dan perilaku siswa di kelas. Sebagai pelengkap mekanisme evaluasi tersebut, setiap kelas juga memiliki kesepakatan kelas yang wajib dipatuhi oleh seluruh siswa. Apabila ditemukan siswa yang melanggar aturan atau belum menjalankan kebiasaan yang telah disepakati, pelanggaran tersebut akan didokumentasikan dalam buku catatan kelas. Rekaman dokumentasi ini selanjutnya menjadi dasar bagi guru untuk melakukan tindak lanjut berupa pembinaan yang terarah guna mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

Dampak positif dari penerapan budaya sekolah tampak nyata pada perkembangan perilaku siswa, yang ditandai dengan meningkatnya kesopanan, keberanian untuk mengakui kesalahan, serta tumbuhnya rasa percaya diri dalam berbicara dan berdiskusi. Kepala sekolah menekankan bahwa prestasi siswa tidak semata-mata diukur dari raihan juara dalam kompetisi akademik, melainkan juga dari kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, menyampaikan gagasan, dan tampil di hadapan orang banyak. Melalui program literasi, siswa diberikan ruang untuk menceritakan kembali bahan bacaan mereka di hadapan teman-teman sekelas, sementara kegiatan diskusi di kelas melatih kemampuan bekerja sama, berkolaborasi, dan berani melakukan presentasi. Kepala sekolah mencatat bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pemalu secara bertahap menunjukkan perkembangan positif dan keberanian setelah konsisten diberi kesempatan untuk tampil. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Putri & Darmawan, 2025) yang menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang positif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakteristik peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, keberadaan buku catatan pelanggaran mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata, yang mengindikasikan bahwa pembiasaan budaya sekolah telah berhasil membentuk karakter siswa menjadi lebih santun dan berdisiplin tinggi.

Kesimpulan

Penerapan budaya sekolah di SDN Merjosari 2 telah menunjukkan hasil yang nyata dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, religiusitas, dan pencapaian prestasi. Melalui pembiasaan budaya 5S, nilai-nilai keagamaan, gerakan literasi, dan semangat cinta tanah air, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan yang terjadi pun tidak terbatas pada sikap disiplin dan religius semata, melainkan mencakup pula tumbuhnya keberanian dalam berkomunikasi, kemampuan berdiskusi secara aktif, dan peningkatan budaya literasi sebagai wujud prestasi di luar ranah

akademik. Mekanisme evaluasi yang dijalankan melalui pertemuan rutin wali kelas dan pencatatan pelanggaran turut memperkuat proses pembinaan karakter siswa. Melalui mekanisme ini, kesadaran diri dan rasa tanggung jawab siswa dalam menjalankan kebiasaan positif di lingkungan sekolah dapat terus ditumbuhkan secara berkelanjutan.

Adapun berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keberagaman latar belakang siswa dan minimnya pembiasaan positif dari lingkungan keluarga, dapat diupayakan penanganannya melalui keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten oleh guru, pelaksanaan kegiatan rutin yang terprogram, serta penguatan sinergi antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Dengan demikian, implementasi budaya sekolah di SDN Merjosari 2 memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan sebagai model pembentukan karakter yang bersifat adaptif dan reflektif. Model ini berpeluang untuk diadopsi oleh sekolah-sekolah lain sebagai referensi dalam mempersiapkan generasi siswa yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Afifah, N., Djazilan, S., Ghufro, S., & Akhwani. (2023). Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1049–1062. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.250>
- Amardo, S., Lusa, H., & Susanti, A. (2024). *Studi Kasus Budaya 6S dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas IVA SDN 02 Kota Bengkulu*.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KOTA MAJAPAHIT. 05(02).
- Harefa, F., Zalukhu, M., Waruwu, L., & Ndruru, M. (2024a). Analisis Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakteristik Peserta Didik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4921–4928. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1640>
- Harefa, F., Zalukhu, M., Waruwu, L., & Ndruru, M. (2024b). Analisis Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakteristik Peserta Didik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4921–4928. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1640>
- Mujtahid, M. (2017). MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN TERINTEGRASI DALAM PERKULIAHAN PADA JURUSAN PAI – FITK UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 17(2), 230. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i2.3832>
- Muqit, A., Auliyah, K., Kawakip, A. N., Hambali, M., & Nawafil, M. (2022). CONSTRUCTING MILLENNIAL STUDENT DISCIPLINE CHARACTER THROUGH AWARDING REWARD-STICKER.
- Nastiti, S. A., & Fattah, A. (n.d.). IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS CHARACTER EDUCATION THROUGH ISLAMIC SCHOOL CULTURE.
- Putri, D. A., & Darmawan, R. (2025). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR. (3).

- Silalahi, M., Sibuea, B., Matondang, M. K. D., Silalahi, T. F., Gultom, S., & Sitinjak, I. Y. (2025). IMPLEMENTASI STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN (PENELITIAN STUDI KASUS PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN GUNUNG MALIGAS KABUPATEN SIMALUNGUN). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 511–519. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.40189>
- Wahyuniati, W., & Sutarman. (2024). Model Implementasi Budaya Religius terhadap Siswa di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1862–1872. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.5161>
- Widodo, H. (2017). Manajemen Perubahan Budaya Sekolah. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 287–306. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.22-05>
- Zhafirah, A., Salman, Deprizon, & Wahyuni, Y. S. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDIT Al-Hasan Kota Bangun. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02). <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/869>